

Analisis Evaluasi dan Pengukuran Risiko dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah: Studi Kualitatif

Salma Rahmanian¹, Wahyu Hidayat²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

(salmarahmania160805@gmail.com)

(wahyuhidayat@uinsgd.ac.id)

Abstract :

This study analyzes the evaluation process and risk measurement in the implementation of the Merdeka Curriculum at RA Arrahmah. The research addresses the limited understanding of how early childhood institutions identify and manage pedagogical and operational risks during the transition toward the Merdeka Curriculum. Using a qualitative case study approach, data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings show that the implementation of the Merdeka Curriculum enhances children's creativity and learning engagement; however, several risks emerge, including limited teacher readiness, inadequate learning media, and inconsistency in applying the principles of differentiated learning. A structured risk matrix reveals that key risks fall within medium to high levels, particularly those concerning resource limitations and pedagogical capacity. The study concludes that successful implementation requires systematic evaluation, continuous teacher development, and strengthened institutional risk management.

Keywords: Evaluation, Risk Measurement, Merdeka Curriculum, Early Childhood Education, Risk Matrix.

Abstrak :

Penelitian ini menganalisis proses evaluasi dan pengukuran risiko dalam penerapan Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian yang mengungkap bagaimana lembaga PAUD mengidentifikasi dan mengelola risiko pedagogis maupun operasional saat beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka meningkatkan kreativitas serta keterlibatan belajar anak; namun sejumlah risiko muncul, seperti keterbatasan kesiapan guru, kurangnya media pembelajaran, serta ketidakkonsistenan penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Matriks risiko menunjukkan bahwa risiko berada pada level sedang hingga tinggi, terutama berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan kompetensi pedagogis. Penelitian menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan evaluasi sistematis, peningkatan kapasitas guru, serta penguatan manajemen risiko lembaga.

Kata kunci: Evaluasi, Pengukuran Risiko, Kurikulum Merdeka, PAUD, Matriks Risiko.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah program yang melibatkan berbagai elemen yang bekerja sama dalam suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia 2009). Sebagai program, pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran dan tujuan tertentu untuk meraih hasil yang diinginkan. Untuk menilai apakah pelaksanaan program dapat mencapai tujuannya dengan efisien dan efektif, diperlukan evaluasi. Penilaian dilakukan terhadap elemen-elemen dan proses yang ada, sehingga jika terdapat kegagalan dalam mencapai tujuan, dapat dianalisis elemen dan proses yang menjadi penyebabnya (Mulkan and Zunnun 2024). Salah satu faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan adalah kegiatan pembelajaran, sementara penilaian, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran, merupakan komponen penting untuk efektivitas pembelajaran. Penilaian dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan mendorong guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta mendorong sekolah untuk memperbaiki fasilitas dan manajemen (Muhammad Iqbal, evaluasi program pendidikan, 2024).

Salah satu poin penting dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (UUD 1945) adalah kewajiban Pemerintah Negara Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan dan distribusinya yang merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Rahman et al. 2022). Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pendidikan baru yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia untuk menciptakan kurikulum yang lebih mandiri dan relevan dengan konteks peserta didik di seluruh nusantara (Muzaini 2023). Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa serta memberikan kebebasan kepada guru dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna (Mulyasa 2023). Menurut Ningrum (2022:166-177), Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan sikap kreatif dan menyenangkan dengan berlandaskan pada minat dan bakat siswa. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih fokus pada pengembangan keterampilan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh (apta hafiz purnomo, 2022).

Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris "penilaian" atau "penaksiran", dan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan yang menggunakan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar dengan menggunakan alat tes dan non tes. (Sajjad, analisis manajemen risiko bisnis, 2020) Selain itu, evaluasi juga didefinisikan sebagai "Proses mendeskripsikan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk mengevaluasi alternatif keputusan (Inuq et al. 2023). Dengan kata lain, evaluasi ialah proses untuk mengumpulkan, dan menyajikan informasi berharga yang diperlukan untuk membuat keputusan alternatif. Hasil dari kegiatan evaluasi adalah penilaian data yang diperoleh. Evaluasi dapat didefinisikan secara umum sebagai penilaian kualitas suatu hal, serta sebagai proses pengumpulan, dan menyiapkan informasi yang tepat yang diperlukan untuk menghasilkan keputusan alternatif. Menurut Arfin (2013:5), Evaluasi sebenarnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam menentukan mutu (nilai dan kepentingan) suatu hal berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam proses pengambilan keputusan (Arief Aulia Rahman M. d., 2019) Pengukuran risiko adalah upaya untuk menentukan seberapa besar atau kecil kemungkinan terjadinya risiko yang mungkin muncul (Supriyatin 2022). Tujuannya adalah untuk memahami tingkat risiko yang dihadapi perusahaan serta bagaimana risiko tersebut dapat memengaruhi kinerja, sambil mengutamakan risiko yang paling signifikan. Menurut Hubbard (2009), tantangan utama dalam manajemen risiko adalah adanya hampir



tidak ada teknik manajemen risiko yang efektif yang dapat diverifikasi dan digunakan untuk menguji serta mengurangi risiko, terutama untuk metode yang lebih lunak. (shavab, 2021)

Prinsip-prinsip pengukuran risiko meliputi, transparansi menunjukkan bahwa semua potensi risiko yang terkait dengan kegiatan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, dapat menyebabkan masalah besar yang sulit diselesaikan (Comission 2016). Oleh karena itu, penting untuk menjaga keterbukaan dalam informasi terkait risiko. Pengukuran akurat, pengukuran yang tepat sangat krusial untuk pengelolaan risiko. Dasar dari ini sangat tergantung pada akurasi pengukuran dan mutu keputusan yang dibuat. Prinsip-prinsip ini dapat mengarah pada keputusan manajerial yang tidak efektif. Frekuensi dan tingkat keparahan adalah dua cara pengukuran yang tepat sangat krusial untuk pengelolaan risiko. Dasar dari ini sangat tergantung pada akurasi pengukuran dan mutu keputusan yang dibuat. Termasuk dalam kategori risiko yang sangat tinggi adalah kejadian yang memiliki kemungkinan tinggi untuk terjadi dan memiliki tingkat keparahan yang signifikan. (hidayat, 2024) Informasi berkualitas yang tepat waktu prinsip ini berdampak pada ketelitian kualitas dan pengukuran yang diambil. Sebaliknya, jika prinsip ini tidak diikuti maka manajemen bisa menghadapi keputusan yang sangat berisiko. Diversifikasi penulisan konten merupakan kemampuan dalam menciptakan materi yang menarik, informatif, dan bernilai yang disesuaikan dengan keinginan kelompok audiens tertentu. Kegiatan ini tidak hanya sekedar menyusun kata-kata, tetapi juga memerlukan pemahaman mengenai audiens yang dituju, melakukan riset terhadap topik yang relevan, serta menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai untuk para pembaca. Independensi berdasarkan asas independensi kemandirian, keberadaan sebuah kelompok manajemen risiko yang bebas semakin penting (Samiyah and Jeprianto 2024).

Pola keputusan yang disiplin ilmu pengetahuan punya peran penting dalam manajemen risiko, dan ini sangat membantu dalam analisis risiko (Widdah and Huda 2018). Tapi, kualitas keputusan yang diambil tetap tergantung pada manajer yang harus memilih cara terbaik untuk memanfaatkan alat atau teknik tertentu, serta menyadari batasan dari alat atau teknik tersebut. Kebijakan prinsip ini mengharuskan agar tujuan dan strategi manajemen risiko perusahaan dijelaskan dengan jelas dalam kebijakan, manual, dan prosedur (Trijayanti et al. 2025). Prinsip-prinsip ini akan menjadi panduan dalam menciptakan kerangka kerja yang efisien untuk model manajemen risiko. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga berperan penting dalam keberhasilan penerapan model manajemen risiko di perusahaan (Zainudin Adang Djaha, 2022). Sementara risiko dibedakan berdasarkan kehadirannya, ada dua kategori risiko dalam pelaksanaan program pendidikan: risiko internal dan eksternal. Menurut Sopuntan (2014, hlm. 230), risiko dapat dibagi menurut sumbernya atau alasan mengapa mereka muncul. Risiko internal mencakup risiko yang berasal dari dalam organisasi, seperti kecelakaan, kesalahan dalam pengelolaan, kerusakan pada aset, dan lain-lain. Risiko eksternal meliputi ancaman yang berasal dari luar organisasi, seperti pencurian, penipuan, persaingan, perubahan harga, dan sebagainya (Samiyah and Jeprianto 2024). Namun, risiko eksternal berkaitan dengan kerugian yang berasal dari sumber di luar lembaga (Samiyah and Jeprianto 2024). Oleh karena itu, tata kelola dilakukan untuk mengurangi risiko yang muncul pada lembaga pendidikan agar pengembangan program pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Jika ini terjadi, kualitas pendidikan akan tercapai (Munawwaroh, 2017). Kurikulum adalah inti dari lembaga pendidikan. Saat ini, kurikulum merdeka diperkenalkan sebagai langkah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas sangat penting agar baik pendidik maupun peserta didik dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah akibat kemajuan teknologi (Prianti 2022). Salah satu karakteristik utama dari kurikulum merdeka adalah penekanan pada prinsip "merdeka belajar", yang tidak mengedepankan metode "drilling" dalam proses pembelajaran, seperti menghafal atau menyelesaikan tugas yang berbentuk lembar kerja (Ngaisah, Munawarah, dan Aulia, 2023).



Konsep merdeka belajar untuk anak usia dini menekankan pada kebebasan anak dalam bermain. Melalui kegiatan bermain, anak akan mengalami proses pembelajaran yang menyenangkan (Ruly Manuel Nainggolan, 2024). Kurikulum merdeka juga menghadapi berbagai tantangan dan kekurangan yang perlu dipikirkan. Kurikulum merdeka menawarkan keuntungan dengan penekanan pada materi penting dan pengembangan kemampuan siswa, serta pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan interaktif (Saadah and Heri Hadian 2023). Selain itu, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada pengajar dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswa dengan cara yang lebih menyeluruh (Wahyudi et al. 2022). Pelaksanaan kurikulum merdeka tidak dilakukan secara bersamaan, tetapi memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menerapkannya sesuai tingkat kesiapan mereka (Muzaini 2023).

Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi mengumpulkan data mengenai kesiapan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka, dan banyak sekolah telah mendaftar dalam kategori mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. (Fitra, 2023). Keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka perlu didukung oleh berbagai pihak. Adalah: (a) tantangan; (Dinas: jumlah kegiatan yang harus diakomodasi, keterbatasan akses, dan isu komunikasi); (Kepala Sekolah: permintaan untuk menjalankan dua peran, gaya kepemimpinan); (Guru: ketidaksiapan mental, tuntutan peran, pemenuhan kebutuhan administratif); dan (Siswa: keragaman siswa, latar belakang keluarga) (b) strategi; pengoptimalan dan kerja sama antara berbagai aspek (Jaka Warsihna, 2023).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari tantangan, terutama pada jenjang anak usia dini. Lembaga PAUD menghadapi risiko terkait kesiapan guru, ketersediaan sarana pembelajaran, perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan, serta konsistensi pelaksanaan prinsip “merdeka belajar”. Risiko-risiko tersebut, jika tidak diidentifikasi dan diukur secara sistematis, berpotensi menghambat efektivitas implementasi kurikulum.

Berbagai penelitian telah membahas evaluasi pembelajaran dan manajemen risiko di institusi pendidikan; namun, kajian yang mengintegrasikan *evaluasi implementasi kurikulum* dengan *pengukuran risiko* dalam konteks Kurikulum Merdeka di PAUD masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis proses evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah, dan (2) mengukur risiko yang muncul dalam proses tersebut melalui analisis matriks risiko.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Miles, Huberman, and Saldaña 2019) dengan desain studi kasus karena bertujuan melakukan eksplorasi mendalam mengenai proses implementasi Kurikulum Merdeka serta risiko-risiko yang muncul dalam penyelenggaraannya di RA Arrahmah. Pendekatan ini dianggap relevan mengingat Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru dan membutuhkan pemahaman kontekstual berdasarkan pengalaman nyata di lapangan (Setiawan et al. 2021).

Penelitian dilaksanakan di RA Arrahmah Kecamatan Jampangtengah, Kabupaten Sukabumi. Informan penelitian ditetapkan melalui teknik purposive, yaitu individu yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kurikulum, meliputi kepala RA, tiga orang guru kelas, dan satu tenaga administrasi. Seluruh informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta peran aktif mereka dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga data yang dihasilkan dapat menggambarkan dinamika implementasi secara faktual.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Miles, Huberman, and Saldaña 2018). Observasi dilaksanakan baik secara partisipatif maupun nonpartisipatif dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan,

pelaksanaan, hingga asesmen yang dilakukan oleh guru. Kegiatan observasi dilakukan berulang kali pada jam belajar untuk menangkap pola pembelajaran, penggunaan media, strategi diferensiasi, dan respons siswa terhadap aktivitas belajar. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh narasi detail mengenai pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum, hambatan yang mereka hadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengelola risiko pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, meliputi perangkat pembelajaran, catatan asesmen, program semester, rencana harian, dan dokumen kebijakan internal yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Data yang diperoleh dianalisis secara bertahap mengikuti model analisis Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses pemilahan, pengkodean, dan penajaman tema berdasarkan fokus penelitian (Miles et al. 2018). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi terstruktur yang menggambarkan temuan utama terkait evaluasi pembelajaran dan risiko implementasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dengan terus memverifikasi makna data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pemeriksaan ulang kepada informan (member checking) untuk memastikan keakuratan temuan. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian untuk memastikan interpretasi yang dihasilkan benar-benar didasarkan pada fakta empiris di lapangan (Creswell John and Creswell David 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah elemen yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagai pengajar di lembaga formal seperti sekolah, guru secara langsung atau jelas mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk memegang posisi dan tanggung jawab dalam pendidikan. Seperti sekolah lanjutan lainnya, Ra Arahmah memiliki 4 pengajar profesional, terdiri dari satu kepala sekolah, tiga guru, dan satu administrasi yang juga berperan sebagai asisten guru. Sekolah ini dapat bersaing dengan RA lainnya yang berada di Kecamatan Jampang Tengah. Para pengajar di Ra Arahmah adalah individu yang memiliki gelar Sarjana/S1.

Peserta didik Ra Arahmah berusia 4-5 tahun dengan jumlah peserta didik 50 siswa yang terbagi menjadi 3 rombongan belajar yaitu kelas A (4-5 tahun) 1 kelas dan B (5-6 tahun) sebanyak 2 kelas. Bangunan yang dimiliki Ra Arahmah ialah 5 ruangan yang terdiri dari 1 ruang kepala sekolah 3 ruang kelas dan 1 ruang serbaguna. Selain itu di RA Arrahmah terdapat 1 ruang kamar mandi dan 3 tempat cuci tangan. Semua ruangan kelas dilengkapi 7 meja bundar dan 50 kursi ukuran anak, rak buku bacaan, rak mainan anak, meja guru dan kursinya, dan loker untuk menyimpan tas, papan display untuk memajang hasil karya anak, rak sepatu dan perlengkapan anak. Adapun di luar kelas seperti adanya pojok baca (reading corner), papan pajangan hasil karya anak (display board), alat permainan literasi seperti kartu huruf, kartu kata, buku cerita, Buku Besar (big book), pazel angka, lego, balok, alat untuk bermain peran, edukatif lainnya.

Guru-guru di RA Arrahmah memang telah memenuhi kualifikasi minimal sarjana, namun kesiapan pedagogis mereka dalam menginternalisasi filosofi Kurikulum Merdeka masih bervariasi. Ada guru yang mampu menerjemahkan prinsip kemandirian belajar dan eksplorasi anak ke dalam praktik kelas, tetapi ada pula yang masih terpaku pada pola pembelajaran terdahulu yang lebih terstruktur dan berpusat pada guru. Variasi kesiapan ini berdampak pada kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama ketika Kurikulum Merdeka menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan sensitivitas tinggi terhadap kebutuhan serta karakteristik perkembangan anak usia dini (citra Dewi Gustika, Fajar Nugraha 2023).

Di sisi lain, lembaga ini memiliki tiga rombongan belajar dengan jumlah peserta didik yang cukup besar, sehingga memberikan tantangan tambahan bagi guru dalam pengelolaan kelas. Rasio guru dan murid yang relatif tinggi mendorong guru untuk mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi secara lebih tepat (Abdul Majid. (2008). n.d.). Namun, tanpa pemahaman mendalam mengenai diferensiasi konten, proses, dan produk, guru berisiko menyusun kegiatan yang tidak benar-benar merespon kebutuhan individual anak. Dalam kondisi seperti ini, beban kerja guru meningkat karena mereka harus mengamati, mendokumentasikan, dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran bagi anak yang memiliki tingkat perkembangan berbeda dalam satu kelas.

Konteks pedesaan, heterogenitas peserta didik, dan kesiapan guru yang beragam menjadikan implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah sebagai proses yang tidak linier. Tantangan-tantangan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kompetensi guru, dukungan lingkungan belajar, serta kesesuaian strategi pembelajaran dengan kondisi lokal dan kebutuhan perkembangan anak (Mulkan and Zunnun 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah telah dilakukan melalui empat komponen utama: asesmen awal, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan bermain-belajar, dan evaluasi perkembangan anak.

Asesmen awal digunakan untuk mengetahui karakteristik peserta didik, minat, kemampuan dasar, serta gaya belajar. Informasi ini menjadi dasar dalam perencanaan pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan anak. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran diarahkan agar lebih memberikan ruang eksplorasi, kreativitas, dan kebebasan berekspresi. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar konkret, relevan dengan lingkungan anak yang berada di daerah pedesaan dan perkebunan. Konteks ekologis ini memberi peluang bagi guru untuk mengintegrasikan alam sekitar ke dalam aktivitas pembelajaran sehingga konsep lebih mudah dipahami (Khoiriyah 2015).

Implementasi kurikulum menunjukkan adanya perbedaan signifikan dibandingkan pembelajaran sebelum Kurikulum Merdeka. Anak terlihat lebih mandiri, aktif mengeksplorasi, dan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap kegiatan berbasis proyek sederhana. Namun penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum dilakukan secara optimal. Sebagian guru masih kesulitan menyesuaikan aktivitas untuk anak dengan kemampuan berbeda, terutama ketika ketersediaan media dan alat peraga terbatas. Temuan bahwa anak lebih aktif dan ekspresif setelah penerapan Kurikulum Merdeka sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan anak sebagai pembangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Dewi and Fauziati 2021). Pembelajaran berbasis eksplorasi dan pengalaman konkret yang diterapkan guru di RA Arrahmah juga didukung teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal di mana keterlibatan guru sebagai fasilitator memungkinkan anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

Sistem Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah dilakukan secara berkala setiap minggu, bulanan, dan setiap akhir semester. Bentuk evaluasi meliputi asesmen proses, asesmen formatif, dan asesmen sumatif melalui observasi langsung, dokumentasi hasil karya anak, catatan perkembangan, serta rekaman aktivitas belajar.

Indikator keberhasilan masih berfokus pada perilaku umum seperti kemandirian, kedisiplinan, kenyamanan anak saat belajar, dan peningkatan minat terhadap aktivitas bermain-belajar (Khoiriyah 2015). Meskipun indikator tersebut positif, namun belum seluruhnya terkait

langsung dengan domain capaian Kurikulum Merdeka yaitu nilai agama, jati diri, literasi dasar, numerasi, STEAM, dan seni. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam penentuan indikator capaian perkembangan.

Guru melakukan observasi terhadap aspek sosial-emosional, kognitif, bahasa, serta motorik anak. Akan tetapi, proses pencatatan hasil belajar belum distandarkan dan masih bergantung pada kemampuan masing-masing guru, termasuk dalam memahami instrumen asesmen autentik. Tantangan teknis ini memengaruhi keakuratan evaluasi dan konsistensi pelaporan perkembangan anak. Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru PAUD membutuhkan pengalaman dan pelatihan berkelanjutan untuk dapat merancang aktivitas dengan tingkat tantangan yang berbeda (Fadhillah et al. 2024). Tanpa kompetensi diferensiasi, guru cenderung kembali pada pembelajaran yang bersifat seragam meskipun kurikulum mendorong fleksibilitas.

Risiko Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan observasi dan wawancara, terdapat beberapa risiko utama yang dapat menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah.

Pertama, risiko yang berkaitan dengan keterbatasan media dan sumber belajar. Kekurangan alat dan bahan menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi kurang variatif sehingga kreativitas anak tidak selalu dapat terfasilitasi secara optimal. Kondisi ini juga berpotensi memunculkan frustrasi bagi anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, sehingga berdampak pada dinamika kelas dan perilaku anak. Kedua, risiko terkait heterogenitas kemampuan anak. Perbedaan kemampuan yang sangat lebar menuntut pembelajaran berdiferensiasi, tetapi guru belum sepenuhnya menguasai strategi adaptasi pembelajaran yang sesuai. Hal ini meningkatkan risiko ketertinggalan perkembangan bagi sebagian peserta didik (Setiawan et al. 2021). Ketiga, risiko berasal dari kesiapan guru. Beberapa guru belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai karakter Kurikulum Merdeka. Ketidaksiapan ini dapat menyebabkan pembelajaran kembali berpusat pada guru. Keempat, risiko struktural terkait sarana-prasarana, seperti ruang kelas yang terbatas, minimnya perangkat literasi, koleksi buku yang tidak memadai, serta akses internet yang belum stabil. Faktor ini menghambat pemanfaatan sumber referensi maupun integrasi teknologi pendukung pembelajaran. Risiko-risiko tersebut memerlukan manajemen risiko yang sistematis agar implementasi kurikulum dapat berkelanjutan dan efektif.

Matriks Risiko Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah

Tabel berikut merangkum risiko utama, tingkat kemungkinan, dampak, serta strategi mitigasinya:

Tabel 1. Matriks Risiko Implementasi Kurikulum Merdeka

Risiko Utama	Kemungkinan (L)	Dampak (D)	Tingkat Risiko (L×D)	Strategi Mitigasi
Keterbatasan media dan bahan ajar	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Pengadaan bertahap, pemanfaatan bahan lokal, membuat media sederhana, memaksimalkan BOSDA/BOPRA
Ketidaksiapan guru dalam memahami	Sedang	Tinggi	Tinggi	Pelatihan berkelanjutan, pendampingan, coaching clinic, supervisi akademik

konsep Kurikulum Merdeka				intensif
Heterogenitas kemampuan anak yang sulit difasilitasi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Diferensiasi pembelajaran, asesmen diagnostik lebih awal, aktivitas berbasis minat, kelompok belajar kecil
Minimnya referensi dan bahan literasi	Sedang	Sedang	Sedang	Penambahan koleksi buku, akses digital, kerja sama dengan perpustakaan/komunitas literasi
Keterbatasan ruang kelas dan sarana fisik	Sedang	Tinggi	Tinggi	Penataan ruang yang lebih efisien, rotasi aktivitas, pemanfaatan ruang luar
Akses internet tidak stabil	Tinggi	Rendah	Sedang	Penguatan jaringan, pemanfaatan materi offline, mengunduh sumber belajar sebelum mengajar

Upaya Mitigasi dan Penguatan Implementasi

RA Arrahmah telah melakukan sejumlah langkah mitigasi untuk mengatasi risiko implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun efektivitasnya masih memerlukan penguatan. Guru didorong mengikuti berbagai pelatihan dan bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga mitra, dengan tujuan memperluas pemahaman mengenai esensi Kurikulum Merdeka dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Upaya ini dilengkapi dengan kegiatan studi banding ke lembaga yang dinilai lebih mapan dalam menerapkan kurikulum baru, sehingga guru memiliki kesempatan mengamati langsung praktik baik yang dapat direplikasi sesuai konteks lokal.

Lembaga juga mulai melakukan investasi bertahap untuk memperkaya media pembelajaran dan menyediakan akses internet sebagai sarana pencarian referensi. Penggunaan sumber belajar digital maupun materi berbasis lingkungan sekitar menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas fisik. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru telah berupaya menerapkan strategi yang lebih inovatif seperti permainan edukatif, proyek sederhana, pengalaman praktis, serta diskusi kelompok kecil yang memanfaatkan potensi lingkungan pedesaan sebagai sumber belajar. Pendekatan ini sejalan dengan karakter Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan eksploratif (Rahim, M. & Sriwahyuni 2023).

Namun langkah-langkah tersebut belum berjalan secara konsisten. Variasi kompetensi guru membuat implementasi pembelajaran inovatif sering kali tidak berkelanjutan dan tergantung pada inisiatif individual. Ketiadaan indikator capaian perkembangan yang lebih terstruktur juga menyebabkan evaluasi pembelajaran tidak selalu mencerminkan kemajuan anak secara mendalam dan terukur (Puspitasari 2018). Selain itu, manajemen risiko di tingkat lembaga belum disusun secara sistematis sehingga identifikasi dan mitigasi risiko sering bersifat reaktif, bukan preventif.

Agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif, diperlukan pendampingan berkelanjutan yang memastikan guru tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu menerjemahkannya dalam praktik kelas secara konsisten. Penyusunan indikator capaian perkembangan yang lebih operasional akan membantu guru melakukan asesmen autentik secara

lebih tepat dan terarah (Mulyasa 2023). Selain itu, rencana manajemen risiko yang terstruktur perlu disusun agar lembaga dapat memetakan tantangan, menentukan prioritas penanganan, dan menyiapkan strategi mitigasi jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dinamika pembelajaran di lapangan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah telah berjalan pada tingkat dasar, ditandai dengan penggunaan asesmen awal, perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan anak, dan pelaksanaan kegiatan bermain-belajar yang mulai memberi ruang pada eksplorasi dan kreativitas. Pembelajaran juga telah dikontekstualisasikan dengan lingkungan lokal sehingga lebih relevan bagi peserta didik.

Meskipun terdapat perkembangan positif, implementasi masih menghadapi sejumlah hambatan signifikan. Keterbatasan media dan sumber belajar, heterogenitas kemampuan anak yang belum sepenuhnya terfasilitasi, ketidaksiapan guru dalam memahami konsep kurikulum baru, serta keterbatasan sarana fisik dan referensi pedagogis menjadi risiko utama yang mempengaruhi efektivitas penerapan kurikulum. Mekanisme evaluasi sudah dilakukan secara berkala, tetapi indikator capaian belum sepenuhnya mengacu pada domain perkembangan dalam Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di RA Arrahmah sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru, ketersediaan sumber belajar, serta strategi mitigasi risiko yang dilakukan lembaga. Peningkatan kompetensi guru, manajemen risiko yang lebih sistematis, dan penyediaan sumber belajar yang memadai menjadi kunci keberlanjutan penerapan kurikulum ini.

REFERENSI

- Abdul Majid. (2008). n.d. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- citra Dewi Gustika, Fajar Nugraha, Hatma Heris Mahendra. 2023. "Analisis Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pembelajaran IPS Kelas IV A SDN 3 Tugu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(1):4541.
- Commission, European. 2016. 済無No Title No Title No Title. Vol. 4.
- Creswell John and Creswell David. 2023. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Vol. Sixth Edit.
- Dewi, Listiana, and Endang Fauziati. 2021. "Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3(2):163–74.
- Fadhillah, Yusra, Muhammad Noor Hasan Siregar, Heri Dia Anata Batubara, Novita Aswan, and Ferawati Artauli Hasibuan. 2024. "Pelatihan Manajemen Resiko Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Keamanan Dan Efisiensi Operasional Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1(7):518–23.
- Inuq, Novi Maria Goreti, Ni Made Wulandari, Nona Mulia Pasaribu, Ni Made, and Ayu Suryaningsih. 2023. "Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses Dan Standar Sarana Prasarana Di Tk Tunas Mekar Ii Dalung." 6:355–62.
- Khoiriyah, Umi. 2015. "Studi Tentang Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jeketro Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan." *Skripsi* 9–11.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2018. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. edited by 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.



- Mulkan, Lalu Maksudy, and Lalu Mathlubi Ali Zunnun. 2024. "Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan." *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(2):112–20. doi: 10.55681/primer.v2i2.324.
- Mulyasa, H. E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Muzaini, M. Choirul. 2023. "Peran Kepala Sekolah Untuk Mengatasi Hambatan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(5):1214–35.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2009. "Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan Atau Bakat Istimewa." 369(1):1689–99.
- Puspitasari, Heppy. 2018. "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah." *Muslim Heritage* 2(2):339. doi: 10.21154/muslimheritage.v2i2.1115.
- Rahim, M. & Sriwahyuni, E. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPA Di UPTD SMP 1 Parepare." *Edukimbiosis: Jurnal Pendidikan IPA* 36–41.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):2.
- Saadah, Endah, and Muhamad Heri Hadian. 2023. "Manajemen Pendampingan Pengawas Sekolah Terhadap Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal of Education Research* 4(4):2219–27.
- Samiyah, Samiyah, and Jeprianto Jeprianto. 2024. "Manajemen Risiko Dalam Dunia Pendidikan: Strategi Dan Praktik Terbaik." *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan* 1(1):1–10.
- Setiawan, Farid, Cevina Ardita, Alinda Syarofah, and Muhammad Zaki. 2021. "Manajemen Resiko Di MI Muhammadiyah Kenteng." *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(2):62–70.
- Supriyatin. 2022. "Manajemen Pendidikan." 2:1–183.
- Trijayanti, Yuni, Mohammad Muspawi, K. A. Rahman, and Rd M. Ali. 2025. "Manajemen Perubahan Dan Resiko Dalam Pendidikan Di Sekolah Dan Madrasah." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(7):8583–93.
- Wahyudi, Furqon, Taufiq Harris, Manajemen Pendidikan, and Pascasarjana Universitas Gresik. 2022. "Manajemen Strategi Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Pada Masa Penerapan Kurikulum Merdeka Di MTs . - MA." *Cahaya Kampus* 1(1):22–38.
- Widdah, Minnah El, and Syamsul Huda. 2018. *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah*.

